

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab terakhir ini akan mensintesis diskusi temuan lengkap. Selain itu, bagian ini mencakup saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kebutuhan data lebih lanjut dan keterbatasan penelitian ini.

5.1 Simpulan

Dari penemuan-penemuan dan percakapan ulasan ini, dapat diduga bahwa pembicaraan yang berlaku yang dilakukan oleh para pendidik dalam melihat tindakan melukai diri sendiri yang dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren adalah patologi sosial dan ekologi (lingkungan).

Wacana ini merupakan dasar pemikiran *Ustadzah* dalam melihat *self-harm* sebagai hal yang wajar dan merupakan bagian dari perkembangan santriwati sebagai remaja. *Ustadzah* juga menganggap perilaku *self-harm* muncul karena santriwati belum mengetahui dampak dari perbuatannya dan tidak didasari niat untuk melakukan bunuh diri. Santriwati dianggap sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan kuat dalam mengatasi masalah dalam hidupnya, sehingga *self-harm* yang dilakukannya adalah tanggung jawab orang dewasa di sekitarnya dalam hal ini sekolah dan keluarga.

Wacana dominan *Ustadzah* terhadap santriwati pelaku *self-harm individual pathology* menilai bahwa santriwati yang lugu, tidak memiliki pengendalian diri dan kekuatan mental yang cukup dalam menghadapi masalah membuat *Ustadzah* melihat bahwa perilaku *self-harm* santriwati adalah sebuah masalah penyakit individu yang berpotensi menghilangkan nyawanya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Kemunculan perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati menjadi masalah yang memerlukan perhatian khusus, baik berupa tindakan preventif ataupun intervensi yang dibantu oleh pihak keluarga dan profesional.

Penelitian ini juga menunjukkan betapa wacana dominan dapat membuka pemikiran dan respon *Ustadzah* terhadap perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati. Disaat santriwati-santriwati sebenarnya mampu diarahkan untuk berperilaku lebih baik, membimbing mereka akan lebih berguna dan memberikan bantuan solusi dari masalah yang dihadapi santriwati. Wacana santriwati yang lugu

membuat *Ustadzah* membuka kesempatan untuk mengajak santriwati berdiskusi mengenai perilaku *self-harm* serta mengajarkan bahwa ada cara lain selain *self-harm* dalam meluapkan emosi atau menyelesaikan masalah.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 *Ustadzah*

Self-harm yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren merupakan masalah yang perlu diperhatikan dan dicari jalan keluarnya. Ketika santriwati mulai melakukan tindakan *self-harm* dan berpotensi untuk membahayakan jiwanya maka *Ustadzah* harus lebih waspada dan memikirkan tindakan pencegahan yang dapat diberikan kepada santriwati. Kemunculan *self-harm* pada santriwati disebabkan oleh banyak faktor maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki guru maka semakin beragam pula jalan keluar yang dapat dipilih. *Ustadzah* sebagai figur yang memiliki andil besar dalam masalah yang terjadi pada santriwati di pondok pesantren, sangat penting memiliki kemampuan untuk mengenali *self-harm* pada santriwati serta berbagai cara untuk menanganinya. Oleh karena itu, guru disarankan lebih banyak mencari sumber informasi mengenai hal ini. Selain itu, *Ustadzah* juga dapat memberikan sebuah bentuk kehadiran tanpa memberikan *judgment* bagi anak yang melakukan *self-harm* dengan tujuan agar mereka tidak merasa sendiri, merasa ada yang memedulikan dan memperhatikan, merasa disayang, sehingga menumbuhkan rasa dihargai keberadaannya. Karena kehadiran seseorang yang menghargainya dan mengerti akan kondisinya merupakan salah satu modal utama untuk menangani anak yang melakukan tindakan *self-harm*.

5.2.2 Sekolah / Pondok Pesantren

Sebagai tempat penyelenggara pendidikan bagi santriwati, pondok pesantren diharapkan mampu mendorong warga sekolah untuk lebih peduli mengenai *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan informasi dan dukungan bagi seluruh warga sekolah mengenai tumbuh kembang santriwati serta *self-harm* yang dilakukannya. Hal ini akan membuat seluruh pihak dapat bisa bekerjasama apabila diperlukan tindakan pencegahan atau untuk menangani fenomena *self-harm* ini.

Selain itu, pihak pondok pesantren juga diharapkan dapat memfasilitasi *Ustadzah* untuk mendapatkan informasi baik melalui seminar ataupun pelatihan. Hal ini ditujukan untuk menambah wawasan dan keterampilan *Ustadzah* dalam menghadapi masalah santriwati, khususnya *self-harm* yang dilakukan oleh santriwati. *Ustadzah* memerlukan pelatihan untuk mengetahui bagaimana menghadapi situasi *self-harm*, membentuk iklim kelas yang baik sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan kejadian *self-harm* di pondok pesantren.

5.2.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan informan *Ustadzah* maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan lebih banyak informan sehingga generalisasi hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam menghadapi masalah *self-harm* tidak hanya di lingkungan pondok pesantren namun di lingkungan sekolah lainnya baik di sekolah negeri (umum) atau swasta.

Selain itu, penelitian ini masih terbatas hanya meneliti wacana dominan dari *Ustadzah* selaku guru di Pondok Pesantren. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi mengenai wacana dominan yang digunakan pihak lain seperti orang tua ataupun personel non guru di pondok pesantren atau sekolah. Hal ini meningkatkan peluang untuk mendapatkan penemuan yang semakin beragam dan bermanfaat untuk program pencegahan dan pemberian bantuan.